

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Belajar merupakan suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya. Suprijono (2012: 3) menyatakan bahwa guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik dapat mengumpulkan atau menerimanya dengan giat. Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana pendidikan.

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari (Suprijono, 2012: 13). Teori-teori pembelajaran dan perkembangan sangat berpengaruh terhadap pengajaran di ruang kelas. Seorang guru dapat saja menerapkan teori-teori tersebut kepada siswa-siswanya. Menurut Huda (2013: 71), teori-teori pembelajaran terkadang tidak sesuai untuk mengembangkan suatu model pengajaran dan memaksimalkan pembelajaran sebagian siswa. Suprijono (2012: 13) menuturkan bahwa guru mengajar peserta didiknya untuk mempelajarinya. Maka dari itu guru dituntut untuk terus berinovasi baik dalam hal metode, serta model pembelajaran yang semakin membuat siswa menjadi aktif.

Sejumlah strategi instruksional untuk mencapai tujuan pengajaran yang berbeda-beda sudah dikembangkan oleh para pakar yang berbeda pula. Tinjauan yang dilakukan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weill merupakan salah satu yang monumental dalam bidang ini. Mereka mentransformasikan pengetahuan tentang belajar-mengajar ke dalam “Model-Model Pengajaran” yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai sasaran-sasaran instruksional yang berbeda. Menurut Fathurrohman (2015: 29) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki banyak variasi, dan dapat menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif.

Isjoni (2016: 15) memaparkan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bersemangat dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif membutuhkan kerja sama dan kesalingbergantungan peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaanannya. (Suprijono, 2012: 61).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar Pemrograman Dasar pada tanggal 10 Februari 2019, peneliti memperoleh data tentang model pembelajaran yang diterapkan di SMK Siang Surabaya. Beliau menyatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan bergantung pada siswa dan materinya.

Kurangnya pengetahuan mengenai macam-macam model pembelajaran juga menjadi salah satu penghambat bagi beliau dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa kelas X TKJ yang rata-rata belum memenuhi syarat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Minimnya minat belajar siswa mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2016) memiliki arti sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat secara psikologis memiliki banyak pengaruh diantaranya perasaan senang dan tidak senang yang muncul pada setiap fase perkembangan fisik dan psikologis anak (Susanto, 2013: 63). Minat siswa terhadap suatu mata pelajaran atau materi akan mendorong siswa untuk berusaha melakukan yang terbaik demi memahami mata pelajaran atau materi tersebut. Apabila siswa tidak berminat terhadap materi bahkan mata pelajaran yang ada maka siswa tidak akan sungguh-sungguh dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, sehingga hanya sebagian siswa di dalam kelas yang mampu menerima materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terdapat 6 siswa yang duduk di barisan bangku depan melakukan proses tanya jawab secara aktif dengan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa di barisan bangku ke 3 hanya mencatat materi yang diajarkan dan terdapat siswa yang duduk di bangku barisan paling belakang tidak memperhatikan dan hanya bermain dengan ponselnya. Siswa yang mampu menerima materi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran tersebut lebih bersifat individualis dibandingkan dengan siswa yang bermain dengan ponselnya saat pembelajaran berlangsung. Mereka yang mampu cenderung tidak suka bekerja secara berkelompok sehingga ketika pemberian tugas

kelompok mereka cenderung bekerja sendiri, sedangkan yang belum mampu menguasai materi sering mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Siswa yang mampu menerima materi memiliki bersifat egosentris kepada temannya juga menyebabkan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru menjadi terhambat. Menurut Sudjana (2010) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Secara etimologi hasil memiliki arti sebagai sesuatu yang diperoleh. Dalam KBBI (2016), hasil merupakan sesuatu yang dibuat oleh usaha. Agar evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru tidak terhambat, maka diperlukan model-model pembelajaran yang inovatif dan menjadi *pioneer* bagi terwujudnya sekolah yang efektif.

Salah satu yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Menurut Fathurrohman (2015: 82) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain

untuk meningkatkan kerja sama siswa, *NHT* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Huda, 2013: 203).

Adapun penelitian yang relevan antara lain Santiana (2014) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran bukan *NHT* pada siswa kelas V SD di Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Perbedaan tersebut terlihat dari skor hasil belajar matematika siswa diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,88 sedangkan t_{tabel} dengan hasil 2,011. Penelitian lain yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dilakukan juga oleh Nurhayati (2016) yang menunjukkan menunjukkan bahwa rata-rata variabel X adalah 77% yang berarti minat siswa kelas X-D pada mata pelajaran ekonomi dengan sub pokok mengidentifikasi kebutuhan manusia berlangsung baik. Hasil uji hipotesis menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* pada siswa di kelas X-D SMA Sumatra 40 Bandung sebesar 72,9% yang berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hawa (2017) yang menyimpulkan bahwa berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKJ di SMKN 2 Bangkalan. Hasil tersebut dibuktikan dengan $t_{hitung} = 2,412 > t_{tabel} = 2,0484$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan permasalahan di atas dan berdasarkan hasil angket yang telah dilakukan penulis di SMK Siang Surabaya, maka dilakukan penelitian tentang “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKJ di SMK Siang Surabaya*”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ditinjau dari aktivitas guru dan aktivitas siswa kelas X TKJ di SMK Siang Surabaya?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap minat belajar siswa kelas X TKJ di SMK Siang Surabaya?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa kelas X TKJ di SMK Siang Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ditinjau dari aktivitas guru dan aktivitas siswa di kelas X TKJ SMK Siang Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap minat belajar siswa kelas X TKJ di SMK Siang Surabaya.

3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa kelas X TKJ di SMK Siang Surabaya.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan tujuan penelitian di atas, peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
2. Pengaruh minat belajar siswa dilihat dari hasil angket.
3. Hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif.
4. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi Struktur Kontrol Percabangan KI 3 (Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah) dan KD 3.6 (Menerapkan struktur kontrol percabangan dalam bahasa pemrograman).
5. Penelitian tersebut dilakukan di SMK Siang kelas X TKJ 1 dan kelas X TKJ 2.
6. Keterlaksanaan penelitian hanya ditinjau dari aktivitas guru dan aktivitas siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah sebagai sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses pembelajaran di sekolah.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* diharapkan dapat meningkatkan minat siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman dalam berkelompok, dan memberikan interaksi serta belajar bersama-sama antara siswa yang mampu memahami materi dan yang kurang mampu memahami materi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru agar dapat memberikan pilihan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
- b. Bagi siswa, mampu memotivasi dan meningkatkan minat belajar untuk saling membantu antarsiswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pembelajaran.
- c. Bagi sekolah dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.